

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang sangat digandrungi oleh masyarakat dunia manapun. Peminat olahraga ini berasal dari semua kalangan dari orang dewasa hingga anak-anak serta tidak memandang laki-laki atau perempuan. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa sepak bola menjadi cabang olahraga yang paling populer di dunia sehingga menggeser posisi cabang olahraga lain yang terlebih dahulu hadir seperti olahraga atletik dan renang (Junaedi dalam Orkananda & Poerbaningrat, 2020). Laga sepak bola resmi yang ada di Indonesia telah diadakan sejak tahun 1930 oleh PSSI, kemudian pada tahun 1979 terdapat laga tambahan dengan nama liga sepakbola utama (Galatama) yang dimana melahirkan kompetisi club sepakbola semi-profesional di Indonesia (Perdana, 2018). Perkembangan dunia sepakbola di Indonesia sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya club-club sepakbola yang lahir mulai dari yang paling amatir hingga kelas professional (Arifin & Faruk, 2019). Olahraga sepak bola sebagai cabang olahraga yang banyak peminatnya memiliki daya tarik tersendiri didalamnya, yang tidak hanya seputar pertandingan namun juga meliputi hal diluar lapangan seperti kehidupan para pemain, sponsor, manajemen tim, dan yang paling fenomenal adalah suporter (Gumarang, 2019).

Jika membahas mengenai pecinta sepak bola, maka bukan hanya pemain yang terlibat di lapangan tetapi terdapat juga penikmat yang berada diluar lapangan. Menurut (Effendy & Indrawati, 2018), Penonton sepak bola terbagi menjadi dua bagian. Pertama, adalah penonton netral yang sekedar ingin menikmati pertandingan sepak bola tanpa memihak kepada salah satu tim sepak bola. Kedua, adalah penonton fanatik terhadap salah satu tim yang berlaga dan memiliki tujuan untuk mendukung dan memberikan semangat melalui yel-yel dan nyanyian. Kelompok penonton fanatic ini disebut juga dengan suporter sepak bola (Rahmat dalam Effendy & Indrawati, 2018).

Perserikatan Sepakraga Indonesia Mataram adalah klub sepak bola di Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 5 September 1929, yang pada awal berdirinya bernama Perserikatan Sepakraga Mataram atau PSM. Nama Mataram digunakan karena Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mataram (Ngayogyakarta Hadiningrat) saat itu. Kemudian pada tanggal 27 Juli 1930 nama PSM diubah menjadi PSIM seperti yang dikenal sekarang. Dalam

kompetisi Perserikatan, PSIM pernah menjadi juara pada tahun 1932 setelah dalam pertandingan final di Jakarta mengalahkan VIJ Jakarta. Selanjutnya PSIM berkali-kali hanya dapat menduduki peringkat kedua setelah kalah dalam pertandingan final kompetisi Perserikatan pada tahun 1931, 1939, dan 1940. Pada tanggal 19 April 1930, PSIM bersama dengan VIJ Jakarta (Persija Jakarta), BIVB Bandung (Persib Bandung), MIVB (PPSM Magelang), MVB (PSM Madiun) SIVB (Persebaya Surabaya), dan VVB (Persis Solo), turut membidani kelahiran PSSI dalam pertemuan yang diadakan di Societeit Hadiprojo Yogyakarta. PSIM dalam pertemuan tersebut diwakili oleh A. Hamid, Daslam Hadiwasito, dan Amir Notoprato. Setelah melalui berbagai pertemuan akhirnya disepakati berdirinya organisasi induk yang diberi nama Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930 dan berkedudukan di Yogyakarta. (psimjogja.id)

PSSI atau Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia adalah federasi sepak bola nasional Indonesia yang didirikan pada 19 April 1930 di Yogyakarta dengan nama NIVB (Nederlandsch Indische Voetbal Bond). Pada awalnya, organisasi ini hanya terdiri dari klub-klub sepak bola yang berasal dari kota-kota besar di Jawa. Pada tahun 1931, NIVB berganti nama menjadi VIJVB (Voetbalbond Indonesische Jacatra Voetbalbond) dan memperluas cakupan organisasi hingga ke daerah-daerah di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Namun, VIJVB hanya terdiri dari klub-klub Belanda dan Eropa. Pada tahun 1938, VIJVB berganti nama menjadi PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) dan diresmikan oleh pemerintah Hindia Belanda. PSSI kemudian diakui oleh FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) pada tahun 1952. Setelah Indonesia merdeka, PSSI menjadi bagian dari KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) yang didirikan pada tahun 1946. Namun, pada tahun 1955, PSSI keluar dari KONI dan menjadi federasi sepak bola independen. Sejak berdirinya, PSSI telah mengalami berbagai perubahan dan masalah, termasuk skandal korupsi dan sanksi dari FIFA. Namun, organisasi ini tetap menjadi otoritas tertinggi sepak bola di Indonesia dan mengatur kompetisi sepak bola di seluruh Indonesia, termasuk Liga 1, Liga 2, dan Liga 3. (pssi.org)

Indonesia memiliki banyak suporter yang fanatik dan juga loyal kepada tim yang di dukungnya seperti PSIM Yogyakarta yang memiliki suporter Brajamusti, Persib Bandung memiliki suporter Bobotoh, Persebaya Surabaya memiliki suporter Bonek Mania dan lain sebagainya. Perkembangan dunia suporter di Indonesia tersebut tidak bisa dilepaskan oleh perkembangan internet di Indonesia. Seperti ditegaskan Giulianiotti dan Robertson (2004),

internet memegang peranan penting dalam proses perkembangan globalisasi supporter sepak bola yang ada di dunia, internet mampu memberikan satu gagasan dari setiap masing-masing kelompok supporter sepak bola, dan pembentuk identitas kolektif supporter, konsep dari proses globalisasi. Sejarah sepak bola Indonesia membuktikan, para penonton atau lebih dikenal dengan supporter, sudah menjadi hal penting yang mempengaruhi kinerja sebuah tim sepak bola. Melalui dukungan langsung baik dari stadion maupun melalui layar televisi, tidak bisa dimungkiri bahwa penampilan sebuah tim sepak bola cenderung menjadi lebih baik. Dorongan psikologis dari para supporter menumbuhkan semangat dalam diri setiap pemain yang bermain dalam sebuah pertandingan sepak bola. Kita bisa melihat buktinya pada turnamen Piala AFC 2007 di Jakarta. Dukungan penuh supporter membuat Indonesia berhasil mengalahkan Bahrain di laga awal dengan permainan yang memukau. Meski akhirnya harus takluk dari Arab Saudi dan Korea Selatan, penampilan Bambang Pamungkas dan kawan-kawan tetap dipuji para supporter.

Setiap pertandingan sepak bola tidak akan pernah lepas dari peran supporter. Sebagai salah satu elemen penting, supporter bertugas sebagai pendongkrak semangat klub yang sedang bertanding. Kehadiran supporter diharapkan dapat kepercayaan diri tim serta meneror mental lawan. Kelompok supporter memacu semangat para pemain diekspresikan melalui kreativitas chant, koreografi, dan pemakaian atribut klub kesayangannya selama laga berlangsung 90 menit (Priharjanto dkk, 2021). Indonesia merupakan salah satu pemilik basis supporter terbesar, sehingga memiliki loyalitas terhadap club yang sangat luar biasa dan fanatisme yang cukup berlebihan terhadap salah satu club yang dicintai (Abduh, 2020).

Seiring perkembangan zaman, sepak bola Indonesia semakin universal. Tidak ada lagi batasan-batasan tertentu bagi penggemar sepak bola, seperti usia dan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan menyukai sepak bola. Hal itu dapat dibuktikan dengan perbauran mereka di tribun penonton pada banyak pertandingan sepak bola hampir di seluruh Indonesia. Fakta tersebut sekaligus menunjukkan bahwa sepak bola bukan hanya olah raga bagi laki-laki, tetapi juga bagi kaum perempuan. Perbedaan gender bukan menjadi halangan bagi penggemar sepak bola. Pada awalnya, supporter Indonesia belum memiliki kreatifitas yang cukup baik dalam mendukung tim mereka. Namun, seiring perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi komunikasi, supporter Indonesia sudah lebih kreatif dan juga lebih total dalam mendukung tim mereka.

Dalam sentralitas kultur, sepak bola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat banyak. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepakbola adalah suporter (Lucky & Setyowati,2015:182). Banyak individu pecinta sepak bola yang mengidentifikasikan dirinya menjadi pendukung sebuah tim sepak bola atau dapat disebut suporter. Suporter yang secara bahasa berarti dukungan, dapat diartikan lebih luas bahwa suporter ialah mereka (satu individu atau lebih) yang memberikan dukungan kepada salah satu pihak dalam sebuah pertandingan. Dalam skala nasional kita mengenal berbagai kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu yang telah teridentifikasi dalam sebuah barisan pendukung tim sepakbola. Menurut Su'udi (2006:94) "bahwa setiap klub dari level terendah pasti memiliki penggemar fanatik karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan klub-klub di Indonesia yang berjumlah ratusan lebih namun tetap memiliki suporter fanatik.

Kembali ke Brajamusti. Sebagai salah satu kelompok suporter terbesar di Indonesia, Brajamusti tidak hanya terdiri dari penduduk Yogyakarta yang notabene adalah daerah asal klub PSIM Yogyakarta. Anggota Brajamusti juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Para suporter daerah tersebut juga mendirikan laskar atau korwil masing-masing di daerahnya, seperti Brajamusti Jakarta, Bekasi, Bandung, Malang dan bahkan Kalimantan dengan menamai komunitas Brajamusti Rantau agar tetap satu komando. Kelompok-kelompok tersebut merupakan bagian dari keluarga besar Brajamusti. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan diri pada kelompok Brajamusti Campus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kohesivitas pada suporter klub sepak bola PSIM Yogyakarta khususnya Brayat Jogja Mataram Utama Sejati (Brajamusti) pada komunitas Kampus.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui bentuk kohesivitas pada suporter klub sepak bola PSIM Yogyakarta khususnya Brayat Jogja Mataram Utama Sejati (Brajamusti) pada komunitas Kampus.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui mengenai bentuk-bentuk kohesivitas khususnya pada suporter sepak bola PSIM Yogyakarta.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya mengenai kohesivitas khususnya pada suporter sepak bola PSIM Yogyakarta.

1.5 Sistematika Bab

Dalam penelitian ini terdapat lima (5) sistematika penulisan antara lain:

BAB I Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah terkait landasan pemikiran mengenai hasil penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisikan landasan teori baik teori yang dikemukakan oleh para ahli maupun teori yang mendukung dan menguatkan penelitian ini. Selain itu terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, kerangka berfikir dan hipotesis atau dugaan sementara hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Menjelaskan dan memberikan gambaran tentang jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional serta yang terakhir adalah Teknik Analisis Data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Membahas mengenai hasil analisis yang sudah dilakukan dengan memanfaatkan alat dan teknik analisis yang sudah direncanakan pada Bab III dengan memberikan kesimpulan serta pembahasan mengenai hasil yang sudah dianalisis.

BAB V Penutup

Berisikan kesimpulan mengenai hasil analisis dan saran bagi pihak terkait.